

## PENERAPAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 2 SMA NEGERI 22 GOWA

Nurul Aynul<sup>1</sup>, Nasrullah<sup>2</sup>, Fahmika Wahyu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/email: [nurulaynul20@gmail.com](mailto:nurulaynul20@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [nasrullah@unm.ac.id](mailto:nasrullah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SMA Negeri 22 Gowa/email: [fahmikawahyu@gmail.com](mailto:fahmikawahyu@gmail.com)

### Artikel info

*Received; 05-01-2024*

*Revised; 10-01-2024*

*Accepted; 2-8-2024*

*Published; 5-8-2024*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Mipa 2 SMA Negeri 22 Gowa. Terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik Perempuan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar koesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan persentase rata-rata yang meningkat. Mulai dari Pra-siklus sebanyak 53,08% atau kategori “Kurang”, kemudian pada Tindakan Siklus I sebanyak 69,27% atau kategori “Baik” dan semakin meningkat pada Siklus II dengan persentase motivasi belajar peserta didik sebanyak 84,48% atau kategori “Sangat Baik”.

### Keywords:

*TaRL, Motivasi Belajar*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Matematika merupakan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa melalui pendidikan formal baik di tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas (Afidah dkk, 2024). Matematika pada dasarnya suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK (Hayati dan Jannah, 2024). Penting bagi pendidik memberikan pemahaman matematika kepada siswa untuk menerapkan matematika secara kontekstual dalam upaya menyelesaikan masalah maupun memahami isu-isu yang ada. Dengan belajar matematika siswa mampu untuk berpikir fleksibel, kreatif, memecahkan masalah, dan keterampilan inovatif yang membantu dalam pekerjaan dan kehidupan (Ulya & Wordono, 2019). Secara komprehensif matematika sebagai bagian integral dari pendidikan formal di semua jenjang sekolah karena memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pentingnya matematika tidak hanya terbatas pada aplikasi sehari-hari tetapi juga dalam mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi yang pesat, perubahan paradigma dalam pembelajaran, serta kebutuhan akan keterampilan matematika yang lebih tinggi menjadi elemen-elemen yang memperumit proses pendidikan saat ini (Saifuddin dkk, 2024). Disisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam inovasi strategi pembelajaran matematika (Susanto,2020). Guru dituntut mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa di era digital ini (As'ari. 2020). Kompleksitas tantangan di era abad 21 tidak hanya dirasakan oleh para guru, tetapi juga oleh peserta didik. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu setiap peserta didik.

Pembelajaran abad ke-21 yaitu pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik tersebut meliputi latar belakang, motivasi belajar, minat belajar serta gaya belajar siswa (Cahya,2023; Dewi,2021). Karakteristik peserta didik yang tak kalah penting dalam pembelajaran yaitu motivasi belajar (Edizon dan Zan, 2024). Motivasi memiliki peran penting untuk mendorong semangat belajar siswa agar kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan baik sehingga terjadi peningkatan dalam hasil pembelajaran (Nurawwi dkk, 2023). Jika siswa tidak memiliki semangat dan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, maka hasil belajar mereka cenderung buruk dan tidak sesuai dengan harapan (Sholachudin,2022).

Permasalahan demikian ditemui pada proses pembelajaran Matematika di kelas X Mipa 2 SMA Negeri 22 Gowa. Selama proses pembelajaran di kelas X MIPA 2, pada awalnya motivasi belajar mereka juga tampak tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, terlihat bahwa motivasi tersebut tidak konsisten. Ada saat-saat tertentu di mana peserta didik termotivasi dan cukup bersemangat dalam belajar, tetapi setelah beberapa waktu, semangat itu tampak berkurang. Misalnya diawal pembelajaran dimulai, mereka tampak bersemangat namun di ditengah proses pembelajaran berlangsung atau memasuki kegiatan inti, beberapa siswa terlihat mengantuk, sesekali ada yang kedapatan bermain game, atau mendiskusikan hal lain diluar pembelajaran yang tentu saja tergambar bagaimana ketidakfokusan mereka dengan materi yang di bahas saat itu. Penilaian tugas mandiri yang diberikan diakhir pembelajaran, tak jarang tidak dapat diselesaikan di kelas dengan waktu yang disediakan sehingga menjadi tugas rumah dan dikumpulkan di pertemuan selanjutnya. Hal ini tentu mempengaruhi tujuan pembelajaran yang idealnya tercapai di satu kali pertemuan namun harus kembali di ulang dipertemuan selanjutnya. Motivasi belajar yang kurang pada peserta didik akhirnya berdampak juga pada hasil pembelajarannya.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik seringkali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Maka diperlukan pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) dapat digunakan dalam melakukan pendekatan ke peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar (Ningrum dkk,2023). Tentunya TaRL ialah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Ainun dkk,2023). Pendekatan tersebut tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik (Cahyono, 2022). Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Ahyyar dkk, 2022) bahwa TaRL ialah mengorientasikan peserta didik dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia.

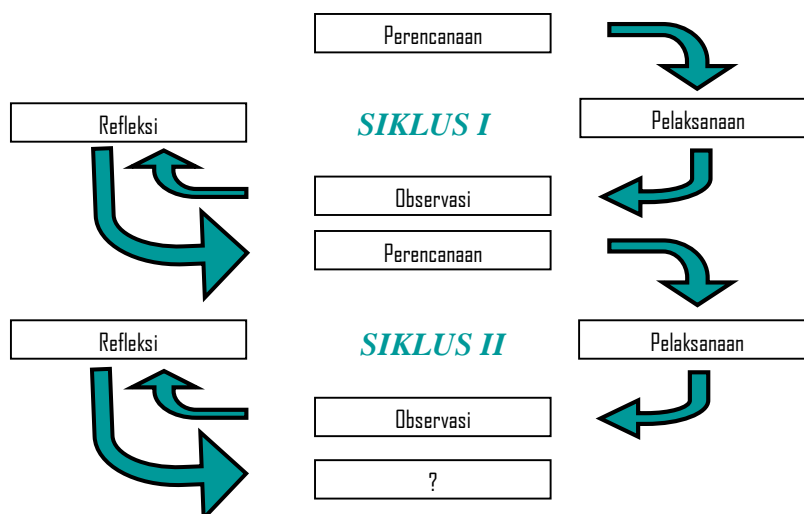
Inilah yang membuat TaRL berbeda dari pendekatan konvensional. Pendekatan ini dianggap cocok untuk diterapkan oleh guru dalam kurikulum saat ini, karena memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan TaRL berdampak baik dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Seperti penelitian oleh (Edison, 2023) bahwa TaRL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, juga oleh (Peto, 2022) TaRL dapat meningkatkan penguatan karakter dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan pendekatan TaRL, dimulai dengan Guru melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru mengetahui kemampuan dan perkembangan awal mereka (Suharyani dkk, 2023). Langkah-langkah inilah yang akan menjadi bagian dari Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas X Mipa 2 di SMA Negeri 22 Gowa. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk menganalisis pembelajaran melalui implementasi pendekatan TaRL dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Matematika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada semester genap tahun Pelajaran 2023/2024 di SMA Negeri 22 Gowa, dengan subjek penelitian peserta didik berjumlah 31 orang di kelas X Mipa 2. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran matematika.

Penelitian ini dilakukan sebanyak minimal 2 siklus dimana desain penelitian yang akan dilaksanakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart pada 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan yakni *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (observasi), serta *reflect* (refleksi) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Secara singkat, dapat digambarkan sebagai berikut. (Arikunto, 2010:17)



Gambar 1. Siklus Model Kemmis dan McTaggart (Sukardi, 2015:8)

Berdasarkan gambar diatas maka prosedur kerja penelitian meliputi (1) Tahapan perencanaan yakni menetapkan waktu, menyusun rencana Tindakan, menyiapkan alat dan instrument pembelajaran serta instrument pengumpulan data; (2) Tahapan pelaksanaan, yakni peneliti melakukan tindakan dari tahap perencanaan yang telah disusun; (3) Tahapan Observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan hasil belajar serta aktivitas belajar peserta didik; (4) Refleksi yakni Evaluasi hasil pembelajaran dan motivasi siswa berdasarkan data yang dikumpulkan. mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama implementasi serta penentuan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya jika diperlukan.

Metode pengumpulan data dilakukan meliputi tes hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun angket motivasi belajar menggunakan skala likert 1-5 yang bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan motivasi belajar peserta didik. Selain itu Observasi juga dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Serta wawancara dilakukan siklus terakhir untuk mendapatkan umpan balik dari siswa serta sebagai penguatan dari hasil observasi.

Hasil observasi dan angket motivasi belajar peserta didik dianalisis dengan dengan merubah metode analisis deskriptif komparatif teknik presentatif. Data yang diambil dari data kualitatif menjadi data kuantitatif supaya bisa dihitung secara matematis kemudian diolah dengan teknik persentase (kuantitatif) yang dikemukakan oleh Sudjana (Edizon dan Zan, 2024) yaitu:

$$\text{Persentase motivasi belajar } (P) = \frac{\text{Jumlah Peserta didik Aktif } (F)}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan yang diteliti } (N)} \times 100$$

Kategori dalam persentase motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.(Amelia, dkk. 2021)

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan (Pra-Siklus)

Hasil penelitian Tindakan kelas yang pertama adalah motivasi belajar peserta didik. berdasarkan observasi peneliti selama beberapa pertemuan di kelas X Mipa 2 dalam proses pembelajaran matematika, mayoritas peserta didik menunjukkan kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini dapat diuraikan pada tabel persentase berikut terkait kondisi awal motivasi belajar peserta didik (Pra-Siklus)

Tabel 2. Skor Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik **Pra-Siklus**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	0	0%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	1	3,22%	Baik

$55 \leq P \leq 64,99$	5	16,12%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	11	35,48%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	14	45,16%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 1 diatas, terdapat 45,16% atau 14 peserta didik yang dikategorikan “sangat kurang”, kemudian 35,48% atau 11 orang kategori “kurang” dalam indikator motivasi belajar berdasarkan observasi pra-siklus. Secara keseluruhan persentase motivasi belajar peserta didik 44,26% atau dikategorikan “sangat kurang”.

Tabel 3. Skor Koesioner Motivasi Belajar Peserta Didik **Pra-Siklus**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Ssiwa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	0	0%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	21	67,74%	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	7	22,58%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	3	9,67%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	0	0%	Sangat Kurang

Sedangkan jika ditinjau dari hasil koesioner terkait motivasi belajar peserta didik pra-siklus berdasarkan tabel 2, pada kategori “kurang” terdapat 3 orang dengan persentase 9,67%, kategori “cukup” yakni 7 orang atau 22,58% dan kategori “baik” sebanyak 21 orang atau 67,74%. Kemudian, secara keseluruhan persentase motivasi belajar peserta didik pra-siklus ialah 61,90% atau dikategorikan “Cukup”.

Tabel 4. Skor Motivasi Belajar Peserta Didik **Pra-Siklus**

Persentase Observasi	Persentase Kuesioner	Rata-Rata Persentase	Kategori
44,26%	61,90%	53,08%	Kurang

Dapat dilihat pada tabel 3 rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik Pra-siklus atau kondisi awal berdasarkan hasil observasi dan koesioner diperoleh 53,08%. Sehingga disimpulkan bahwa kondisi awal motivasi belajar peserta didik kelas X Mipa 2 di SMA Negeri 22 Gowa dikategorikan “Kurang”.

## b. Motivasi Belajar Peserta Didik Setelah Tindakan (Siklus)

### 1) Siklus I

Kegiatan penelitian Tindakan kelas dimulai dengan siklus 1 sebagai tahapan awal. Siklus 1 ini penting sebagai kegiatan tindakan terhadap masalah di kelas, dan hasilnya akan menjadi bahan pembelajaran untuk tindakan selanjutnya. Melalui evaluasi dan refleksi pada siklus ini, peneliti dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif kedepannya.

Pada siklus ini, penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* dimulai dengan melakukan tes diagnostic awal kepada seluruh peserta didik di kelas X Mipa 2, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar kelompok secara homogen serta kegiatan pendampingan meliputi mentoring bagi kelompok fase *slow learner* dan monitoring pada kelompok fase *fast learner*. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Penerapan TaRL berbantuan LKPD dan media pembelajaran “Gurita Pintar” tentunya dengan harapan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Peneliti bertindak sebagai pendidik kemudian dibantu oleh salah seorang rekan sebagai observer untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan kegiatan tersebut diperoleh persentase motivasi belajar peserta didik melalui hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 5. Skor Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus 1**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	0	0%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	4	12,9%	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	18	58,06%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	9	29,03%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	0	0%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 5 observasi motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra-siklus. 29,03% kategori “kurang” kemudian 58,06% kategori “cukup” dan 12,9% kategori “baik”. Adapun secara keseluruhan rata-rata persentase motivasi belajar di siklus 1 berdasarkan observasi ialah 59,31% atau dikategorikan “Cukup”

Tabel 6. Skor Koesioner Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus 1**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	0	0%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	23	74,19%	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	8	25,8%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	0	0%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	0	0%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 6, peserta didik dengan motivasi belajar yang cukup sebanyak 25,8% serta 74,19% dengan kategori “baik”. Adapun secara keseluruhan rata-rata motivasi belajar peserta didik siklus 1 berdasarkan skor koesioner adalah 79,23% atau dikategorikan “Baik”.

Tabel 7. Skor Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus I**

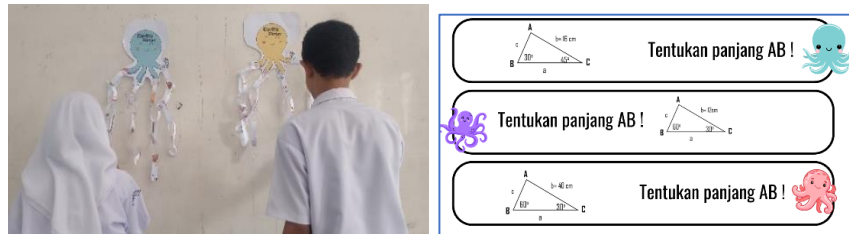
Persentase Observasi	Persentase Kuesioner	Rata-Rata Persentase	Kategori
59,31%	79,23%	69,27%	Baik

Dapat dilihat pada tabel 7 rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik terdapat peningkatan sebanyak 16,19%. Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik kelas X Mipa 2 mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 yakni 53,08% menjadi 69,27% atau dikategorikan “Baik”.

Berikut hal-hal yang dianggap sebagai permasalahan pada kegiatan siklus 1 atau sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kedepannya ialah :

- Peserta didik masih belum berani mengajukan pertanyaan pada topik materi yang belum dipahami, namun ketika pendidik bertanya balik ternyata mereka belum paham.

- b) Beberapa peserta didik terlihat masih kurang termotivasi untuk mengerjakan soal mandiri pada media “Gurita Pintar” untuk soal bonus. Guru memberi kesempatan untuk menggantung soal tambahan pada kaki “Gurita Pintar” bagi yang telah selesai mengerjakan tantangan pertama. Namun ternyata, antusiasme peserta didik masih kurang.



Gambar 2. Media Pembelajaran “Gurita Pintar”

- c) Beberapa kelompok masih cukup kesulitan dalam menyelesaikan LKPD yang telah dibagikan.



Gambar 3. *Mentoring* kelompok dalam pengerjaan LKPD

Sehingga saran perbaikan untuk Tindakan selanjutnya (Siklus II) ialah sebagai berikut :

- Pendidik memberi apresiasi berupa “nilai plus” bagi peserta didik yang berani untuk berpendapat ataupun bertanya selama proses pembelajaran jika diperlukan.
- Memodifikasi media pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Melakukan mentoring mendalam kepada kelompok fase *slow learner* dalam pengerjaan LKPD.

## 2) Siklus II

Kegiatan perencanaan pada siklus II dilakukan setelah melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I. Hasil refleksi dari siklus I akan dijadikan dasar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Tabel 8. Skor Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus II**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	25	80,64%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	6	19,35%	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	0	0%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	0	0%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	0	0%	Sangat Kurang



Berdasarkan tabel 8 observasi motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari Siklus I. 19,35% kategori “baik” kemudian 80,64% kategori “Sangat Baik”. Adapun secara keseluruhan rata-rata persentase motivasi belajar di siklus II berdasarkan observasi ialah 86,02% atau dikategorikan “Sangat Baik”

Tabel 9. Skor Koesioner Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus II**

Rentang Persentase Motivasi Belajar (%)	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	28	90,32%	Sangat Baik
$65 \leq P \leq 79,99$	3	9,67%	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	0	0%	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	0	0%	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	0	0%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 9, peserta didik dengan motivasi belajar yang “Baik” sebanyak 9,67% serta 90,32% dengan kategori “Sangat Baik”. Adapun secara keseluruhan rata-rata motivasi belajar peserta didik siklus I berdasarkan skor koesioner adalah 88,94% atau dikategorikan “Sangat Baik”.

Tabel 10. Skor Motivasi Belajar Peserta Didik **Siklus II**

Persentase Observasi	Persentase Kuesioner	Rata-Rata Persentase	Kategori
80,02%	88,94%	84,48%	Sangat Baik

Dapat dilihat pada tabel 7 rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik terdapat peningkatan sebanyak 15,21%. Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik kelas X Mipa 2 mengalami peningkatan dari Siklus I ke siklus II yakni 69,27% menjadi 84,48% atau dikategorikan “Sangat Baik”.

Berdasarkan hasil dari tindakan pada siklus II, diketahui bahwa target akhir motivasi belajar siswa sudah tercapai, termasuk modifikasi media pembelajaran yang membuat peserta didik semakin bersemangat belajar serta monitoring kelompok lebih mendalam. Oleh karena itu, diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 3. Peserta Didik tampak semangat mengerjakan soal dengan “Toples Ajaib”

### c. Hasil Wawancara

Menutup kegiatan penelitian Tindakan kelas dengan melakukan wawancara terhadap 2 orang peserta didik di kelas X Mipa 2. Pemilihan narasumber dilakukan dengan memilih 1 orang dari kelompok mahir dan 1 orang juga dari kelompok perlu bimbingan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

- 1) Pemberian tes diagnostic awal menurut peserta didik sangat membantu untuk meriview pembelajaran sebelumnya serta mengasah kemampuannya sebelum memasuki kegiatan inti.



- 2) Peserta didik merasa termotivasi belajar dengan berkelompok sesuai tingkatan serta *mentoring* secara mendalam oleh pendidik ke tiap-tiap kelompok yang butuh untuk di bimbing. Hal ini memungkinkan peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh pendidik sehingga mereka lebih termotivasi dalam pembelajaran.
- 3) Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran khususnya pengerjaan kuis mandiri dengan bantuan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 4) Pemberian “nilai plus” membuat siswa semakin termotivasi dalam pembelajaran.
- 5) Kegiatan *ice breaking* dan pemberian hadiah membuat siswa semakin bersemangat dan tidak tegang dalam proses pembelajaran.

## Pembahasan

Penelitian Tindakan kelas di SMA Negeri 22 Gowa dengan subjek penelitian peserta didik kelas X Mipa 2 sebanyak 31 orang. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yang mana menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL). Pendekatan tersebut sengaja dipilih oleh peneliti dengan tujuan mengajar pada tingkat yang tepat membantu peserta didik memahami materi lebih cepat dan efektif karena ketika peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai, mereka lebih cenderung untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu dengan fokus pada kemampuan individu, siswa lebih merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, pengisian kuesioner serta wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sebelum melakukan Tindakan, pada tahapan pra-siklus peserta didik kelas X Mipa 2 dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi pra-siklus diperoleh persentase 44,26% sedangkan pada hasil analisis data kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik diperoleh persentase motivasi belajar 61,90%. Setelah dianalisis dari kedua proses pengumpulan data tersebut, persentase rata-rata motivasi belajar kelas X Mipa 2 pada tahap Pra-Siklus adalah 53,08% atau dikategorikan “Kurang”.

Oleh karena itu peneliti memulai Tindakan melalui siklus I dengan menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Adapun tahapan pelaksanaan dimulai dengan melakukan tes diagnostic awal kepada seluruh peserta didik, kemudian berdasarkan hasil tes tersebut pendidik mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok-kelompok secara homogen atau sesuai dengan Tingkat kemampuan kognitif. Pada tahapan ini di bentuk 6 kelompok yang terdiri dari masing-masing 2 kelompok dengan kategori Tingkat kognitif tinggi, sedang, dan rendah. Pendidik membagikan LKPD yang telah dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik kemudian, melakukan mentoring mendalam kepada kelompok dengan fase *slow learner* dan monitoring kepada kelompok lainnya. Dengan melakukan mentoring kepada kelompok yang membutuhkan, peserta didik juga akan merasa lebih mampu dan percaya diri dalam belajar dikelompoknya. Pada siklus I, selain berbantuan LKPD, pendidik juga menggunakan media pembelajaran “Gurita Pintar” yang dapat menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan mereka untuk termotivasi dalam menyelesaikan kuis mandiri pada media tersebut.

Setelah pelaksanaan Tindakan Siklus 1, diperoleh hasil motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Matematika dengan persentase rata-rata 69,27% atau dikategorikan “Baik”. Perolehan tersebut dari akumulasi data skor observasi sebanyak 59,31% yakni “Cukup”

dan koesoner sebanyak 74,19% yakni “Baik”. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dari pra-siklus hingga pelaksanaan siklus I. Meski demikian, pada siklus 1 ada beberapa permasalahan yang diperoleh pendidik diantaranya peserta didik belum aktif untuk bertanya, beberapa juga masih kesulitan mengerjakan LKPD, serta masih kurang antusias dalam mengerjakan soal mandiri meskipun menggunakan media “Gurita Pintar”. Olehnya itu, pendidik menjadikan ini sebagai bahan refleksi dan memutuskan Menyusun perencanaan untuk Tindakan selanjutnya yakni Siklus 2.

Pelaksanaan siklus II kurang lebih sama dengan pelaksanaan siklus I karena masih menggunakan pendekatan yang sama yaitu *Teaching at The Right Level* (TaRL) yakni dimulai dengan memberikan tes diagnostic awal kemudian pembelajaran berkelompok, monitoring dan mentoring serta pengerjaan tes mandiri. Namun, ada beberapa tahapan yang dimodifikasi dan dikembangkan berdasarkan refleksi pada siklus I seperti mentoring kepada kelompok dengan fase *slow learner* lebih mendalam, pengembangan media pembelajaran menggunakan “Toples Ajaib” dengan system memilih soal yang akan dikerjakan sesuai dengan kemampuan peserta didik, selanjutnya pendidik juga mepresiasi peserta didik yang berani untuk berpendapat ataupun bertanya dengan memberikan *applause* dan nilai *plus*.

Setelah pelaksanaan siklus II, diperoleh hasil motivasi belajar peserta didik kelas X Mipa 2 pada pembelajaran Matematika dengan kategori “Sangat Baik” yakni rata-rata persentase 84,48%. Rata-rata persentase tersebut diperoleh melalui data skor observasi sebanyak 86,02% kategori “sangat baik” serta data skor koesoner sebanyak 88,94% atau “sangat baik”. Sehingga tujuan yang direncanakan pada Tindakan siklus II sudah tercapai dan diputuskan untuk tidak melanjutkan ke tahapan selanjutnya.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan wawancara dari 2 orang peserta didik di kelas X Mipa 2 terkait penerapan pendekatan *Teaching at The Right level* (TaRL) dengan berbantuan LkPd dan Media pembelajaran. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa pembelajaran dalam kelompok dengan kemampuan yang sama membuat proses belajar lebih efisien dan membantu mereka memahami materi lebih mendalam. Mereka merasa pendekatan ini meningkatkan semangat belajar mereka, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih optimal dan memuaskan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X Mipa 2 mengalami peningkatan motivasi belajar pada mata Pelajaran Matematika. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase motivasi belajar peserta didik pada tahapan Pra-Siklus yakni 53,08% atau kategori “Kurang”, kemudian pada Siklus I meningkat menjadi 69,27% atau kategori “Baik”, dan terus mengalami peningkatan hingga siklus II yakni 84,48% atau kategori “sangat baik”.

## DAFTAR PUSTAKA

Afidah, L.N., Wardono, Stefanus, & Waluyo, B. (2024). Systematic Literature Review: Literasi Matematika dan Kemandirian Belajar Pada Pendekatan Matematika Realistik. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika7, 821-828.

- Ahyar, dkk. (2022) Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5 (11) 5241-5246.
- Ainun, H Heryansyah. Yunus, Siti Rahma. Alim, Muhammad Harisa. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. 5 (3) : 1070-1075.
- Amelia, Nurul Chandra, dkk. (2021). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran POE Berbantuan Game Edukasi Berbasis Aplikasi
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Media.
- As'ari, A.R. (2020). Tantangan Guru Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1) : 456-464
- Cahya, M. D., Pamungkas, Y., & Faiqoh, E. N. (2023). Analisis Karakteristik Siswa sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kolaborasi Siswa. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biolog*.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TaRL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2/4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Nabat. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 12407-12418.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(2) : 255-262.
- Edison dan Zan, Apriana Maharani. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tembusai*. 7 (1) : 18939-18949
- Hayati, Miftahul dan Jannah, Miftahul. (2023). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*. 4(1) : 40-54
- Ningrum, C.M. Juwono, Budi. Dan Sucahyo, Imam. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2023: 7 (1), 94-99.
- Nurawwi, A.L.P, dkk. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (1)
- Peto, J. (2022). Melalui Metode Teaching at Right Level (TaRL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Inggris KD. 3.4/4.4 Materi Narrative Text di Kelas X.IPK.3 MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2): 12419-12433.
- Saifudin, M.N., Cahyaningrum, Z.F., Habiba, D.H.I., Ulayya, S.D., & Susilo, B.E. (2024). Studi Literatur : Tantangan dan Peluang: Inovasi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0.. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 906-913
- Sholachudin, M. S. (2022). Peran Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo
- Suharyani., N. K. A. S., & Farida. H. A. (2023). Impementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 8 (2) 470- 479
- Sukardi, M. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Susanto, A. (2020). Inovasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1) :12-22.
- Ulya, S. F., & Wordono. (2019). Upaya Pengembangan untuk Capaian Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 589–596.